



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan  
Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**DIAN ARUM RUSLESTARI  
NIM 110210301062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan  
Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh :**

**DIAN ARUM RUSLESTARI  
NIM 110210301062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selama ini mendukung saya, memberi semangat serta Do'a sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini:

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Muslik dan Ibu Titin Agustina terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, kasih sayang yang diberikan semasa beliau masih hidup, akan kukenang selama hidupku;
2. Kakakku Anom Charisma Munir dan Adikku Muhammad Arma Surya Dipendra, Aura Manzala, Ratna Dewi Putri Regina tercinta yang selalu memberikan perhatian, motivasi dan semangat yang diberikan untuk keberhasilan studiku selama ini;
3. Yang kuhormati guruku sejak TK hingga Perguruan Tinggi, terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater yang kubanggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

**MOTTO**

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*

*(QS. Al Baqarah: 186)\**

*Jika doa bukan sebuah permintaan, setidaknya itu adalah sebuah pengakuan atas kelemahan diri manusia di hadapan Tuhannya.*

*(Pidi Baiq)\*\**

---

*\*)*<http://www.alquran.asia/2012/08/surat-al-baqara.html>

*\*\*)*<http://id.harunyahya.com/bilgi/words-of-wisdom>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIAN ARUM RUSLESTARI

NIM : 110210301062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Desember 2015  
Yang menyatakan,

Dian Arum Ruslestari  
NIM 110210301062

**PERSETUJUAN**

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK**

**(Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah  
Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Dian Arum Ruslestari  
NIM : 110210301062  
AngkatanTahun : 2011  
Tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 29 Februari 1992  
Jurusan/program : P. IPS/P. Ekonomi

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukidin, M.Pd  
NIP. 19660323 199301 1 001

Drs. Bambang Suyadi, M.Si  
NIP. 19530605 198403 1 003

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)” telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal :

tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris,

Dr. Sukidin, M.Pd  
NIP. 19660323 199301 1 00 1

Drs. Bambang Suyadi, M.Si  
NIP. 19530605 198403 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Sri Wahyuni, M.Si  
NIP. 19570528 198403 2 002

Drs. Umar HMS, M.Si  
NIP. 19621231 198802 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd  
NIP. 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto; Dian Arum Ruslestari; 110210301062; 2015; 58 Halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.**

Masyarakat etnis Tionghoa sangat memperhatikan tingkat pendidikan anak-anak mereka. Masyarakat etnis Tionghoa banyak dikenal sebagai pekerja keras, mereka sangat tekun dalam bekerja. masyarakat etnis Tionghoa beranggapan menikmati kemewahan itu masalah belakang, terpenting saat ini adalah fokus akan usahanya dan pendidikannya. Orang tua di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Pada masyarakat tersebut banyak melakukan pertimbangan dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada orang tua di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto dalam menentukan sekolah bagi anaknya, mereka mencari berbagai informasi dan memilih sekolah yang menurut mereka paling baik serta sesuai dengan keinginan mereka. Para orang tua tersebut mempertimbangkan tingkat pendidikan maupun tempat dimana anak-anak mereka memperoleh pendidikan tersebut seperti, sekolah, tempat kursus, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan anak (Studi kasus pada masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan anak (Studi kasus pada masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto). Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto yang terdiri dari 6

subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak pada masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto memiliki persepsi yang positif yang dibuktikan dengan adanya penilaian yang baik tentang pendidikan anak. Adanya persepsi terhadap pendidikan anak juga didasari oleh pendidikan, pengalaman dan pekerjaan sedangkan persepsi orang tua diukur dengan motif ekonomi, status sosial dan akademis yang menjadi persepsi orang tua dalam menyekolahkan anak. Persepsi masyarakat etnis Tionghoa pada indikator-indikator persepsi menunjukkan persepsi yang positif. Hal itu berarti persepsi orang tua etnis Tionghoa terhadap pendidikan anak memiliki peranan penting dalam menunjang pendidikan anak di masa mendatang.

## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Drs Bambang Suyadi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini;
5. Dra. Sri Wahyuni, M.Si, selaku Dosen Penguji I dan Drs. Umar HMS, M.Si, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini;
6. Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Pendidikan Ekonomi;
7. Keluarga Besarku, Keluarga Muslik, Keluarga Azhuri, Keluarga Ibunda Zubaidah dan Keluarga Suhartono terima kasih atas semangat yang telah kalian berikan.

8. Orang Tua yang telah menjadi informan wawancara di Perumahan Magersari Kelurahan Wates Kecamatan Magersari yang turut membantu dalam pengumpulan data skripsi ini
9. Sahabat-sahabat terbaikku (B.A, S.M.U, N.R, D.I.P, F.P, N.S, L.W.P, A.R, KOSROH community, Smansasoo community, Moxer Community) terima kasih sudah senantiasa ada disaat suka maupun duka;
10. Teman-teman Kos Jalan Jawa 2 No. 31 terima kasih untuk kebersamaan yang tidak akan terlupakan;
11. Keluarga Bunda Dewi selaku pemilik Kos Jalan Jawa 2 No.31 terima kasih untuk keramahan, fasilitas dan kenyamanan yang disediakan selama menjadi anak kos;
12. Teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2011, terima kasih atas kebersamaan yang kalian berikan.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari, Amin.

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>JUDUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>DENAH LOKASI PENELITIAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Landasan Teori .....	8
2.2.1 Definisi Persepsi .....	8
2.2.2 Hal yang Mempengaruhi Persepsi .....	9
2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	10

2.2.4	Proses Terbentuknya Persepsi .....	12
2.2.5	Indikator Persepsi Orang Tua.....	14
2.3	Persepsi Etnis Tionghoa Tentang Pendidikan .....	17
2.4	Teori Pendidikan Anak.....	21
2.4.1	Pengertian Pendidikan Anak .....	21
2.4.2	Kriteria Pendidikan Anak .....	23
2.5	Kerangka Berpikir Penelitian .....	25
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1	Rancangan Penelitian .....	27
3.2	Daerah Penelitian .....	28
3.3	Definisi Operasional Variabel .....	28
3.3.1	Persepsi Etnis Tionghoa .....	28
3.3.2	Pendidikan Anak .....	28
3.4	Sumber Data .....	29
3.5	Subyek Penelitian .....	29
3.6	Teknik Penentuan Informan.....	29
3.6.1	Teknik Observasi .....	30
3.6.2	Teknik Wawancara .....	31
3.6.3	Teknik Dokumentasi .....	31
3.7	Teknik Analisis Data .....	32
3.8	Teknik Keabsahan Data .....	33
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	35
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
4.2	Gambaran Umum Informan Utama dan Informan Tambahan .....	39
4.2.1	Gambaran Umum Informan Utama .....	39
4.2.2	Depkripsi Informan Tambahan .....	40
4.3	Temuan Penelitian .....	41
4.3.1	Persepsi Etnis Tionghoa Terhadap Pendidikan Anak .....	41

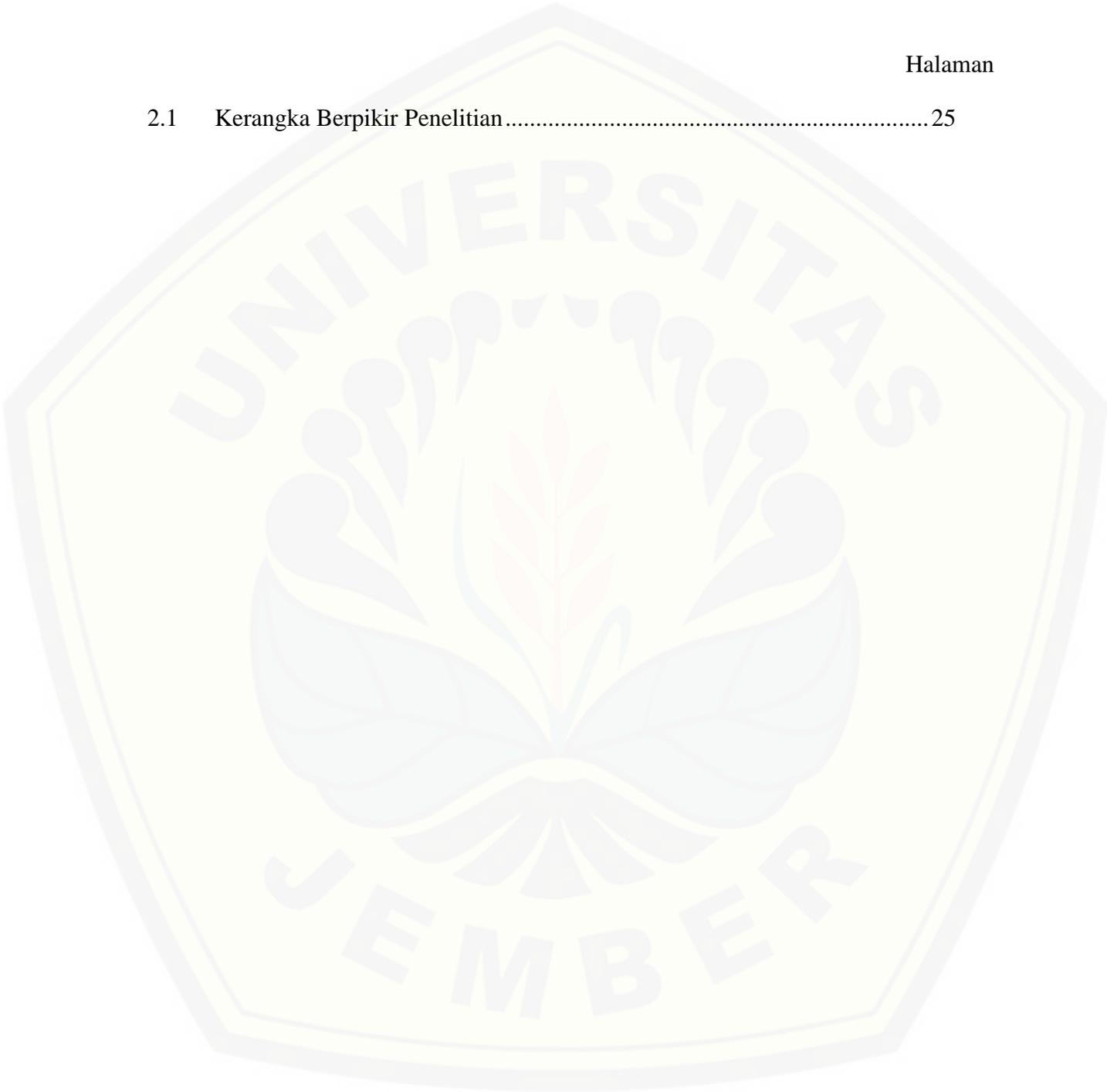
4.3.2 Faktor Pendidikan Orang Tua .....	42
4.3.3 Faktor Pekerjaan Orang Tua.....	45
4.3.4 Faktor Penghasilan .....	46
4.4 Pembahasan .....	51
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Saran .....	55
<b>DAFTAR BACAAN</b> .....	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>60</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Perumahan Magersari Kecamatan Magersari Kota Mojokerto .....	36
Tabel 4.2 Anak Usia Sekolah Perumahan Magersari Kecamatan Magersari Kota Mojokerto .....	37
Tabel 4.3 Distribusi Usia Penduduk Perumahan Magersari Kecamatan Magersari Kota Mojokerto Penduduk Etnis Tionghoa Perumahan Magersari di Kecamatan Magersari Kota Mojokerto .....	38
Tabel 4.4 Informan Utama Penelitian Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan Anak dan Jumlah Anak .....	39
Tabel 4.5 Informan Utama Tambahan Penelitian Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan .....	40

**DAFTAR GAMBAR**

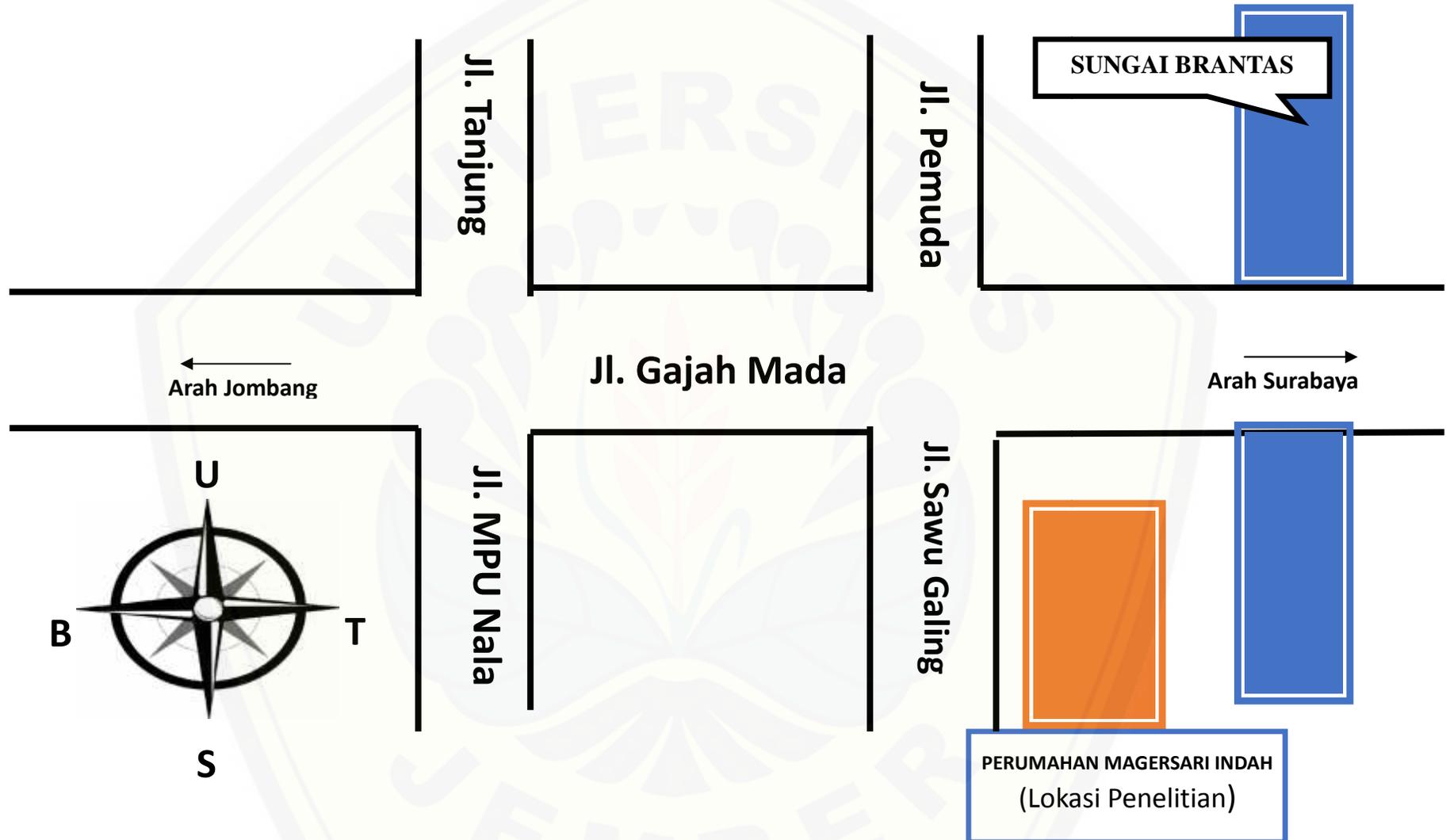
	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	25



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian .....	60
Lampiran B. Tuntunan Penelitian .....	61
Lampiran C. Pedoman Wawancara .....	62
Lampiran D. Transkrip Wawancara ST .....	64
Lampiran E. Transkrip Wawancara HK .....	67
Lampiran F. Transkrip Wawancara SH .....	70
Lampiran G. Transkrip Wawancara SO .....	73
Lampiran H. Transkrip Wawancara WA .....	76
Lampiran I. Transkrip Wawancara BK .....	79
Lampiran J. Dokumentasi .....	82
Lampiran K. Surat Izin Penelitian .....	86
Lampiran L. Lembar Konsultasi .....	87
Lampiran M. Daftar Riwayat Hidup .....	89

### DENAH LOKASI PENELITIAN



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia itu mengerti, paham dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih berpikir kritis. Pendidikan bisa diperoleh baik secara formal maupun non formal. Pendidikan formal diperoleh dalam mengikuti program-program yang sudah dirancang secara struktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang didapat manusia dalam kehidupan sehari-hari baik yang dirasakan sendiri maupun dipelajari dari orang lain.

Pendidikan akan mengarahkan seseorang untuk lebih maju. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal itu ditegaskan oleh pemerintah dengan mewajibkan masyarakat untuk memasuki dunia pendidikan baik formal maupun informal. Seseorang yang telah menempuh pendidikan formal akan memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan pendidikan yang dimiliki. Sehingga pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan memiliki nilai yang tinggi di dalam masyarakat begitu juga pendidikan yang dimiliki anak. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, maka dapat memberikan pengalaman atau ilmu yang lebih tinggi dari pada anak yang memiliki pendidikan lebih rendah. Orang tua menganggap bahwa hasil pendidikan sebagai modal dasar atau modal awal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Kepandaian yang dimiliki anak berdasarkan hasil pendidikan dan latihan formal yang diperoleh dari hasil pendidikan dapat memberikan suatu pemahaman baru dan pandangan luas yang berguna untuk diri sendiri ataupun masyarakat luas pada umumnya. Apabila tingkat pendidikan seseorang itu dianggap cukup tinggi, maka seseorang dapat membantu.

Adanya persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak tersebut mayoritas membuat anak tidak dapat menentukan pilihannya sendiri akan pendidikan yang akan ditempuhnya, orang tua akan cenderung memutuskan tempat anak dalam menempuh pendidikan berdasarkan keinginan orang tua. Namun, ada kalanya juga orang tua akan meminta pendapat anak terlebih dahulu mengenai pendidikan yang akan diberikan kepada anak. Selain itu, tingkat pendidikan anak juga menjadi pertimbangan para orang tuanya. Orang tua akan melakukan segala pertimbangan mengenai dimana anak akan sekolah dan seberapa tinggi pendidikan yang harus ditempuh oleh anak, begitu halnya pada seluruh masyarakat termasuk masyarakat etnis Tionghoa.

Keberadaan pendidikan berbasis etnisitas dijumpai di Indonesia sejak masa lampau. Salah satunya adalah sekolah-sekolah modern berbahasa pengantar bahasa Tionghoa yang mulai berdiri pada awal abad ke-20 di Indonesia (disebut Hindia-Belanda pada masa itu). Sekolah berbasis budaya etnis Tionghoa ini mula-mula didirikan atas prakarsa orang-orang Tionghoa terkemuka yang tergabung dalam *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) yaitu perkumpulan etnis Tionghoa di Hindia Belanda yang berdiri tahun 1900. THHK merupakan organisasi pelopor yang menggunakan istilah “Tionghoa” untuk menyebut etnis “Tjina” atau China. Setahun kemudian yakni tahun 1901 sekolah Tionghoa pertama yaitu Pa Hoa didirikan di Batavia. Sekolah berbasis etnisitas ini menjadi salah satu pilar untuk menjaga identitas ke Tionghoan. Tujuannya mewadahi kebutuhan anak-anak Tionghoa akan pendidikan yang bermuatan budaya negeri leluhurnya yang di sisi lain juga merupakan bentuk reaksi kaum Tionghoa terpelajar terhadap kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang selain tak acuh terhadap pendidikan etnis Tionghoa namun juga menerapkan segregasi dalam menyelenggarakan pendidikan di Hindia Belanda. Di samping itu, sekolah tersebut juga dimaksudkan sebagai media transformasi budaya agar identitas ke-Tionghoan kaum Tionghoa Hindia Belanda yang kala itu dianggap mulai meluntur dapat dibangkitkan kembali sekaligus mengobarkan nasionalisme terhadap

negeri leluhur dan sekaligus sebagai media memperbaiki rendahnya mutu sekolah-sekolah Tionghoa tradisional waktu itu

Masyarakat etnis Tionghoa sangat memperhatikan tingkat pendidikan anak-anak mereka. Masyarakat etnis Tionghoa banyak dikenal sebagai pekerja keras, mereka sangat tekun dalam bekerja. masyarakat etnis Tionghoa beranggapan menikmati kemewahan itu masalah belakang, terpenting saat ini adalah fokus akan usahanya dan pendidikannya. Kerja 7 hari dalam seminggu yang tanpa libur kecuali hari besar ke agamaan, pekerjaan dibuatnya menyenangkan layaknya sebuah hobi (hobi bekerja), waktu luang tidak untuk bermalas-malasan tetapi digunakan untuk membuat peluang lagi ataupun digunakan untuk belajar sehingga menambah ilmu pengetahuannya. (<http://fandyiain.blogspot.com/2011/01/prasangka-dan-diskriminasi-jawa-cina.html>).

Begitu halnya pada orang tua di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Etnis Tionghoa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap orang tua Etnis Tionghoa di perumahan Magersari Indah dikarenakan pada masyarakat tersebut banyak melakukan pertimbangan dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada orang tua di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto dalam menentukan sekolah bagi anaknya, mereka mencari berbagai informasi dan memilih sekolah yang menurut mereka paling baik serta sesuai dengan keinginan mereka. Para orang tua tersebut mempertimbangkan tingkat pendidikan maupun tempat dimana anak-anak mereka memperoleh pendidikan tersebut seperti, sekolah, tempat kursus, dan lain-lain.

Berikut merupakan penjelasan dari salah satu masyarakat yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

*“Menurut saya pendidikan untuk anak-anak saya adalah hal yang terpenting mbak, meskipun anak pertama saya tidak meneruskan pendidikan lagi setelah lulus SMA dan sekarang lebih memilih berwirausaha. Setidaknya pendidikan selama dia tempuh akan menjadi pengalaman dan menerapkan ilmunya ke wirausahanya, misalnya pelajaran ekonomi mbak, yang jelas-jelas pasti teorinya diterapkan diusahanya”. (ST, 46<sup>Th</sup>).*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dapat ditunjukkan dari adanya perbandingan yang dilakukan oleh orang tua mengenai tempat anak memperoleh pendidikan. Dalam hal ini orang tua akan mencari informasi-informasi sekolah yang ada di sekitar mereka. Untuk proses selanjutnya, orang tua akan membandingkan sekolah-sekolah tersebut dan memutuskan sekolah mana yang paling baik untuk anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak memperoleh pendidikan yang lebih baik sesuai dengan kemampuan anak.

Selain itu, bagi orang tua yang memiliki bisnis usaha, mereka lebih memilih anaknya untuk mengikuti beberapa kursus dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak dalam memasuki dunia kerja. Orang tua beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bekerja, mereka dapat langsung meneruskan usaha yang dimiliki oleh orang tuanya.

Berikut merupakan penjelasan dari salah satu orang tua di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

*“Anak saya ada 2 mbak, dan dua-duanya sekolah di Taruna Nusa Harapan. Saya memilih sekolah tersebut karena selain akreditasinya A, juga karena di sekolah tersebut banyak jenis ekstrakurikuler yang dibandingkan sekolah yang lain. Apalagi banyak sanak saudara saya yang juga alumni sekolah disitu mbak”. (WA, 48<sup>Th</sup>).*

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa persepsi orang tua mengenai pendidikan anak sangat mempengaruhi pendidikan maupun tingkat pendidikan yang diperoleh anak. Dalam hal ini anak hanya dapat menuruti keinginan orang tua, sedangkan orang tua harus dapat menentukan pendidikan yang harus ditempuh anak-anaknya yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak-anak mereka. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat dengan nyaman menempuh pendidikan yang dianggap orang tua paling baik.

Persepsi masyarakat mengenai pendidikan anak sangat berguna terutama dalam hal membandingkan beberapa alternatif dalam menempuh pendidikan guna memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Adapun beberapa hal yang mendasari persepsi orang tua berkaitan dengan pendidikan anak yaitu meliputi, kondisi lingkungan, pengalaman orang tua, dan kondisi fisik dan psikis anak. Tahap-tahap tersebut akan selalu mengiringi orang tua Etnis Tionghoa dalam menentukan pendidikan anak. Adanya beberapa tahap tersebut, orang tua akan merasa yakin bahwa pendidikan yang diberikan kepada anaknya adalah yang terbaik.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dasar pemikiran yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan anak (Studi kasus pada masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan anak (Studi kasus pada masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, merupakan wahana dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari lapangan dan usaha untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat karya ilmiah.
- b. Bagi perguruan tinggi, dari hasil penelitian ini maka akan menjadi tambahan referensi dan merupakan salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- c. Bagi Masyarakat dapat dijadikan informasi tentang pendidikan anak.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan, referensi, dan perbandingan untuk penelitian sejenis.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka yang berkaitan tentang dasar teori yang mendukung rumusan hipotesis, baik mengenai tinjauan penelitian terdahulu maupun variabel yang akan diteliti.

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian sejenis yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Emilia (2010) dengan judul “Persepsi Masyarakat Madura Mengenai Tingkat Pendidikan Anak di Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat di sekitar Desa Kapongan kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Landangan mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga mereka tidak terlalu mengutamakan pendidikan anak mereka. Pada masyarakat Madura di Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo beranggapan bahwa anak-anak mereka akan bekerja seperti orang tua mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang persepsi masyarakat dan pendidikan anak.

Peneliti juga mengutip jurnal dari Suliati (2012) dengan judul Tingkat Pendidikan Pada Masyarakat Tionghoa Di Daerah Tionghoa Di Daerah Pecinan Semarang. Tujuan penelitian tersebut tentang kebutuhan pendidikan anak dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tidak memperhatikan pendidikan anak. Penelitian Emilia (2010) dan Suliati (2012) meneliti penelitian pendidikan anak dari prioritas pendidikan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada masyarakat yang diteliti, dimana pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Emilia masyarakat yang diteliti yaitu masyarakat Madura, sedangkan pada penelitian sekarang masyarakat yang diteliti yaitu masyarakat Etnis Tionghoa. Untuk perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suliati

yaitu terletak pada variabel yang diteliti, dimana pada penelitian terdahulu tersebut tidak menggunakan persepsi. Selain itu, perbedaan lain pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu fokus yang dikaji dalam pendidikan anak. Emilia (2010) meneliti tentang faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan pendidikan anak dan Suliati (2012) lebih cenderung pada tujuan pendidikan anak.

## **2.2 Landasan Teori Persepsi**

### **2.2.1 Definisi persepsi**

Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasi sehingga akan mempengaruhi perilaku individu (Robbins, 2003). Gibson (1998) dan Sarwono (2000) menambahkan bahwa persepsi melibatkan alat indra dan proses kognisi yaitu menerima stimulus, mengorganisasi stimulus serta menafsirkan stimulus dengan proses tersebut akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu.

Definisi yang sama juga diungkapkan Solso, dkk (2008) bahwa persepsi melibatkan kognisi dalam penginterpretasian terhadap informasi. Kejadian- kejadian atau informasi tersebut diproses sesuai pengetahuan yang dimiliki individu sebelumnya mengenai objek persepsi yang di interpretasikannya.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang individu terhadap stimulus yang ada di lingkungan melalui proses kognisi dan proses afeksi yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengetahuan sebelumnya, kebutuhan, suasana hati, pendidikan dan faktor lainnya sehingga memberikan makna yang berbeda dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu.

### 2.2.2 Hal yang Mempengaruhi Persepsi

Rahmat (2005) menyebutkan persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapi secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

Robbins (2002) menambahkan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dalam penelitian ini ditunjukkan pada pendidikan.

Menurut Leavitt (1997), individu cenderung melihat kepada hal-hal yang mereka anggap akan memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan mengabaikan hal-hal yang dianggap merugikan/mengganggu. Menurut Robbins (2002) keadaan psikologis menjadi sangat berperan dalam proses interpretasi atau penafsiran terhadap stimulus, sehingga sangat mungkin persepsi seorang individu akan berbeda dengan individu lain, meskipun objek/stimulusnya sama. Davidoff (1988) menambahkan bahwa penafsiran sangat dipengaruhi oleh karakteristik- karakteristik pribadi dari

pelaku persepsi, antara lain sikap, motif/kebutuhan, kepentingan/minat, pengalaman masa lalu dan harapan. Proses persepsi melibatkan interpretasi mengakibatkan hasil persepsi antara satu orang dengan orang lain sifatnya berbeda (individualistik).

### 1. Aspek persepsi

Aspek persepsi menurut McDowell dan Newel (1996) , yaitu:

#### a. Kognisi

Aspek kognisi merupakan aspek yang melibatkan cara berpikir, mengenali, memaknai suatu stimulus yang diterima oleh panca indera, pengalaman atau yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (1999) menambahkan bahwa aspek kognitif didasarkan atas konsep suatu informasi, aspek kognitif ini juga didasarkan pada pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari.

#### b. Afeksi

Aspek afeksi merupakan aspek yang membangun aspek kognitif. Aspek afektif ini mencakup cara individu dalam merasakan, mengekspresikan emosi terhadap stimulus berdasarkan nilai-nilai dalam dirinya yang kemudian mempengaruhi persepsinya.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbin (2003) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi. Faktor-faktor tersebut adalah :

#### a. Keadaan pribadi orang yang mempersepsi

Merupakan faktor yang terdapat dalam individu yang mempersepsikan. Misalnya kebutuhan, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, sosial ekonomi dan karakteristik lain yang terdapat dalam diri individu.

#### b. Karakteristik target yang dipersepsi

Target tidak dilihat sebagai suatu yang terpisah, maka hubungan antar target dan latar belakang serta kedekatan/kemiripan dan hal-hal yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

c. Konteks situasi terjadinya persepsi

Waktu dipersepsinya suatu kejadian dapat mempengaruhi persepsi, demikian pula dengan lokasi, cahaya, panas, atau faktor situasional lainnya.

Berbeda dengan Robbins, menurut Thoha (2007) persepsi dipengaruhi oleh yaitu:

a. Psikologis

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di dalam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis.

b. Keluarga

Pengaruh yang paling besar terhadap anak adalah keluarga. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan pada anak mereka.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan dunia ini.

David Krech dan Ricard Crutfield (dalam Rahmat, 2005) menambahkan faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, jenis kelamin dan hal-hal lain yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila anak ingin memahami suatu peristiwa anak tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Rahmat (2005) menambahkan tiga faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Pengalaman, seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi. Semakin seseorang berpengalaman dalam suatu hal semakin baik persepsinya.
- b. Motivasi, motivasi individu terhadap suatu informasi akan mempengaruhi persepsinya. Seseorang yang memiliki motivasi dan harapan yang tinggi terhadap sesuatu, cenderung akan memiliki persepsi yang positif terhadap objek tersebut.
- c. Kepribadian, dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subjektif secara tidak sadar. Kepribadian seseorang yang extrovert dan berhati halus cenderung akan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap sesuatu.

### **3. Proses Terbentuknya Persepsi**

Proses terbentuknya persepsi tidak akan terlepas dari pengalaman penginderaan dan pemikiran. Seperti yang telah dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa pengalaman masa lalu akan memberikan dasar pemikiran, pemahaman, pandangan atau tanggapan individu terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya (Robbins, 2003). Myers (1992) mengemukakan bahwa persepsi terjadi dalam tiga tahapan yang berkesinambungan dan terpadu satu dan lainnya, yaitu :

#### **a. Pemilihan**

Pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari enam prinsip

- 1) Intensitas, intensitas atau kuatnya suatu stimulus, suara keras di dalam ruangan

yang sepi atau cahaya yang sangat tajam biasanya mengarahkan perhatian.

- 2) Ukuran, sesuatu yang besar akan lebih menarik perhatian.
- 3) Kontras, sesuatu yang berlatar belakang kontras biasanya sangat menonjol.
- 4) Pengulangan, stimulus yang diulang lebih menarik perhatian daripada yang sesekali saja.
- 5) Gerakan. Perhatian individu akan lebih tertarik kepada objek yang bergerak untuk dilihat daripada objek yang sama tapi diam.
- 6) Dikenal dan sesuatu yang baru. Objek baru yang berada di lingkungan yang lebih dikenal akan lebih menarik perhatian.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi :

- 1) Faktor fisiologis, individu dirangsang oleh apa yang sedang terjadi di luar dirinya melalui pengindraan seperti mata, kulit, lidah, telinga, hidung, tetapi tidak semua individu yang memiliki kekuatan indera yang sama, maka tidak setiap individu mampu mempersepsikan dengan baik.
- 2) Faktor psikologis, meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu.  
Motivasi dan pengalaman belajar masa lalu setiap individu berbeda. Sehingga individu cenderung mempersepsikan apa yang sesuai dengan kebutuhan, motivasi dan minatnya.

#### b. Pengorganisasian

Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, dimana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap objek yang dipersepsikan.

#### c. Interpretasi

Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari objek atau stimulus. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami

lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

Menurut David dan Ricard Cruthfield dalam Jalaludin Rahmat (2005), faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan persepsi orang tua terhadap pendidikan antara lain:

a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan dapat dikategorikan sebagai faktor fungsional, seperti apa yang dikemukakan oleh David dan Ricard (2000) dimana faktor personal itu sendiri merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang anak maksud sebagai karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus tersebut termasuk dalam hal ini adalah pendidikan.

Pendidikan terstruktur diatas mempunyai peran yang besar apabila ingin melanjutkan kejenjang berikutnya. Jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan adalah kualifikasi pendidikan formal yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat jelas. Setiap jenjang dalam pendidikan formal memiliki nilai jual tersendiri sesuai dengan ijazah yang diperoleh. Ijazah merupakan bentuk standarisasi yang diberikan oleh *stake holder stake holder* dalam dunia pendidikan pada setiap orang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Ijazah dapat diasumsikan sebagai tanda kecakapan dan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki seseorang, walau kenyataannya ijazah belum tentu menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Untuk itulah diperlukan sekolah sebagai wadah resmi dan legal yang disediakan oleh pemerintah agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan dan pengajaran sebagai tanggung jawab pemerintah yang diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat 2 dan 3 yang menjamin pendidikan untuk semua peserta didik dan apabila tidak mampu maka negara wajib membiayainya dengan dana yang bersumber dari APBN sebesar 20%. Tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, serta

mempunyai kecerdasan dan integritas yang tinggi.

1) Pendidikan Rendah

Kenyataan yang terjadi adalah terhambatnya pendidikan anak dikarenakan rendahnya pendidikan orang tua sehingga orientasi dalam memandang pendidikan hanya sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan. Dengan rendahnya pendidikan orang tua, maka sekolah merupakan sarana pendidikan yang harus diberikan kepada anak karena jika mengharapkan pengajaran dan pendidikan dari orang tua secara langsung itu sangat tidak memungkinkan.

2) Pendidikan Sedang

Pendidikan orang tua di rumah dan dalam keluarga sangat menentukan ilmu dan cara pandangan anak. Hal ini dikarenakan hampir setiap saat anak berinteraksi dengan orang tuanya, sehingga akan tertanam dan terinternalis nilai-nilai dari orang tuanya. Pada umumnya nilai-nilai seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa lalu.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting bagi setiap orang karena dengan pendidikan akan memperoleh berbagai manfaat. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berfikir seseorang selain tentunya membuka peluang seseorang untuk memasuki dan mendapatkan pekerjaan tertentu. Hal ini terutama sektor formal yang menerima calon pencari kerja untuk ditempatkan pada posisi pekerjaan yang membutuhkan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Orang tua tidak bisa memberikan pendidikan dan pengajaran secara langsung kepada anak apabila mereka sendiri secara tingkat pendidikan rendah.

b. Faktor Pekerjaan

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar, sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan alokasi waktu.

### 1. Pekerjaan Petani

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar, sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan alokasi waktu.

### 2. Pekerjaan Pedagang

Persepsi manusia terhadap seseorang atau obyek apa saja selalu berkaitan dengan pengalaman pembelajaran di masa lalu. Pandangan kita mengenai dunia, lingkungan fisik atau sosial sangat bergantung pada pengalaman sosialisasi yang kita dapat.

### 3. Pekerjaan PNS

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar, sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan alokasi waktu.

#### c. Faktor Penghasilan Orang Tua

Faktor penghasilan orang tua yang termasuk kedalam faktor ekonomi, turut mempengaruhi bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini sangat beralasan karena walaupun persepsi orang tua terhadap pendidikan baik, jika orang tua tidak punya uang untuk menyekolahkan anak, maka semua itu terasa sia-sia.

### 1. Penghasilan Rendah

Orang tua harus menyamakan persepsi bahwa pendidikan itu penting dan mengikis pemahaman yang dangkal tentang pendidikan dengan memandang pendidikan dibutuhkan hanya untuk mencari pekerjaan. Lebih dari ini dalam proses pendidikan yang dilakukan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan tetapi juga pintas secara moral dan kepribadian.

### 2. Penghasilan Sedang

Orang tua diharapkan dapat memberikan apresiasi terhadap mereka yang bersekolah di jenjang pendidikan formal tertentu sebagai generasi muda yang menempati startifikasi sosial yang lebih tinggi secara penguasaan intelektual agar menimbulkan semangat dan kegairahan bagi orang peserta didik terutama orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih baik lagi.

### 3. Penghasilan Tinggi

Faktor penghasilan orang tua yang termasuk kedalam faktor tinggi, turut mempengaruhi bagi orang tua, meskipun bukan dalam persepsi orang tua tentang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang penting diperoleh oleh setiap manusia, karena pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan bekerja di sektor yang lebih menjanjikan karena posisi tawar yang dimiliki sesuai dengan keahlian

#### **2.2.3 Persepsi Etnis Tionghoa Tentang Pendidikan**

Istilah orang Tionghoa merupakan perdebatan hingga kini terus berlanjut. Relasi kekuasaan dalam konteks penjurukan yang ditunjukkan pada orang Tionghoa telah dijadikan politik identitas. Politik identitas telah terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Sebutan Cina berasal dari bahasa Belanda Chi'na yang mengacu pada Cina kunciran. Istilah cina mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap oleh orang

yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan (Lim, 2009:6). Dimana istilah “etnis Tionghoa” mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau dapat disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasikan diri dengan atau diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda.

Sedangkan menurut Purcell (dalam Suryadinata, 2002:23) etnis Tionghoa merupakan seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan. Etnis Tionghoa adalah individu yang memandang dirinya sebagai “Tionghoa” atau dianggap demikian oleh lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnis Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial, tanpa memandang kebangsaan, bahasa, atau kaitan erat dengan budaya Tiongkok.

Begitu halnya, pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan etnis tionghoa. Menurut Yek (2005:68) menyatakan masyarakat Cina sangat mementingkan pendidikan dan memberikan penghargaan tinggi kepada mereka yang berpendidikan. Pendidikan formal maupun nonformal akan membedakan antara orang yang memiliki ilmu dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan sehingga dari sikap dan tingkah laku akan menunjukkan bahwa mereka berpendidikan.

Menurut Suryadinata (2002:24), persepsi masyarakat etnis Tionghoa mengenai tingkat pendidikan anak erat kaitannya dengan tingkat pekerjaan mereka. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh orang tua, membuat orang tua memiliki suatu persepsi yang berbeda-beda mengenai tingkat pendidikan anak-anak mereka. Sebagian besar dari masyarakat Tionghoa di Indonesia hidup dari perdagangan dan hal ini suatu fakta terutama di Jawa. Karena perdagangan dan berusaha memang merupakan suatu mata pencarian hidup yang paling penting diantara orang Tionghoa di Indonesia. Organisasi perdagangan orang Tionghoa di Indonesia berdasarkan sistem hubungan kekerabatan (*system family*). Sebagian besar dari usaha orang Tionghoa adalah kecil dan hanya cukup diurus oleh satu keluarga tanpa

membutuhkan pekerja yang diambil dari luar. Usaha tersebut dapat terdiri dari sebuah kantor dagang, atau toko, dan sebuah gudang yang biasanya tempat tinggal kepalanya adalah gudang itu juga. Apabila usaha perdagangan itu menjadi besar, biasanya mereka membuka sebuah cabang di kota lain dalam bentuk yang sama, dipegang oleh seorang saudara atau kerabat lain. Banyak pula usaha-usaha mereka khusus berdagang satu jenis barang misalnya textile, walaupun ada kalanya mereka juga memasuki bidang perdagangan lain (Yek, 2005:68).

Usaha perdagangan orang Tionghoa di Indonesia adalah tidak tetap, mereka selalu terancam kebangkrutan. Oleh karena itu banyak perusahaan mereka tidak bisa hidup lebih dari tiga generasi. Salah satu sebab kebangkrutan itu adalah kegoncangan harga di pasaran yang berada di luar pengetahuan mereka. Organisasi perdagangan yang kecil dan pembagian yang merata pada keturunan-keturunan mereka menyebabkan mereka selalu memulai suatu usaha dengan modal yang kecil. Banyak anak tidak memperhatikan usaha perdagangan ayahnya, sehingga usaha itu mati bersama dengan kematian ayahnya (Koentjaraningrat, 2002:359). Adanya kondisi tersebut tidak sedikit dari masyarakat etnis Tionghoa yang lebih suka anak-anak mereka mengikuti beberapa kursus dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka guna meneruskan usaha keluarganya.

Selain itu, pada masyarakat etnis Tionghoa menganggap bahwa keterampilan dalam memasuki dunia kerja merupakan hal yang lebih penting dari pada tingkat pendidikan yang mereka miliki. Hal ini dimaksudkan ketika anak-anak dari masyarakat etnis Tionghoa tersebut siap untuk memasuki dunia kerja, mereka dapat mendirikan suatu usaha sendiri. Hal tersebut dianggap lebih menjanjikan daripada harus bekerja pada suatu badan instansi tertentu (<http://fandyiain.blogspot.com/2011/01/prasangka-dan-diskriminasi-Jawa-Cina.html>).

Masyarakat etnis Tionghoa lebih banyak memilih berdagang alasan utamanya adalah untuk bertahan hidup. Seperti yang sudah diketahui bahwa sejak dahulu mayoritas mata pencaharian rakyat Indonesia adalah bertani. Ketika hendak bertani, mereka tidak memiliki tanah, hendak bekerja pada orang lain, secara umum rakyat

Indonesia adalah bertani, sedangkan karakter pedagang adalah karakter yang dimiliki nenek moyang masyarakat etnis Tionghoa ketika merantau di Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat etnis Tionghoa menganggap bahwa berdagang lebih mudah, berdagang tidak memerlukan kepintaran khusus, hanya membutuhkan keuletan, tahan banting dan tekun. Sehingga sebagian besar masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa untuk dapat bertahan hidup di Indonesia, mereka harus dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka yaitu berdagang (Yek, 2005:69)

Hal ini sangat berbeda dengan anggapan masyarakat Jawa di Indonesia, dimana pada masyarakat Jawa Berpikiran bekerja di instansi pemerintah lebih menjanjikan, sehingga masyarakat Jawa sebagian besar berkeinginan agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang maksimal agar dapat diterima di perusahaan yang bonafit. Selain itu, banyak dari masyarakat Jawa juga beranggapan bahwa kebutuhan pribadi lebih diutamakan dari pada pengembangan usaha atau investasi kedepan. Pada masyarakat yang berpikiran tersebut cenderung menggunakan penghasilan yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan untuk masyarakat etnis Tionghoa, banyak dari mereka yang beranggapan bahwa investasi merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidup mereka. (<http://fandyiain.blogspot.com/2011/01/prasangka-dan-diskriminasi-jawacina.html>).

Menurut Taylor (2000:52), budaya merupakan keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adapt istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Persepsi etnis Tionghoa tentang pendidikan juga masih berpedoman pada budaya yang dianut. Etnis keturunan asing masih mengembangkan budaya yang sesuai dengan ajaran konfusians, diantaranya adalah budaya bahasa dan unsur-unsur budaya yang terkait dengan sejarah dan filosofi Tionghoa. Oleh karena itu pendidikan dalam etnis Tionghoa banyak memilih sekolah yang didalamnya masih ada kecenderungan memilih sekolah yang didalamnya masih ada ajaran-ajaran sesuai dengan Tionghoa.

Pada masyarakat etnis Tionghoa banyak yang beranggapan agar anak-anak mereka untuk menempuh pelatihan maupun kursus untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memasuki dunia kerja. Hal ini dikarenakan mata pencaharian pada masyarakat etnis Tionghoa mayoritas adalah sebagai wiraswasta (memiliki toko bangunan, toko emas, dan usaha yang lain). Masyarakat etnis Tionghoa cenderung memilih untuk bekerja sendiri atau melakukan kerjasama dengan sesama etnis Tionghoa. Oleh karena itu pada masyarakat etnis Tionghoa lebih banyak memiliki suatu usaha sendiri dari pada bekerja pada suatu instansi pemerintah maupun swasta. Hal tersebut sangat mempengaruhi persepsi masyarakat etnis orang Tionghoa mengenai tingkat pendidikan anak-anak mereka.

Persepsi dari etnis Tionghoa merupakan inti dari sebuah komunikasi atau suatu proses yang dilakukan seseorang yaitu seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengolahan. Dimana dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pendidikan anak. Adapun indikator dalam persepsi etnis Tionghoa tersebut meliputi, penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi.

## **2.3 Teori Pendidikan Anak**

### **2.3.1 Pengertian Pendidikan Anak**

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “Pais” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi Paedagogike berarti aku membimbing anak (Hadi, 2008:17). Sedangkan Hasabullah (2009:1), menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan peserta didik.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah, hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai arti penting bagi masa

depan suatu Negara dalam mencetak generasi berikutnya. Fungsi pendidikan secara lebih rinci dijelaskan dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2010 (2010:31) yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengetahuan tentang pendidikan tidak kalah penting untuk diketahui oleh masyarakat yang mana dapat merangsang timbulnya kesadaran dan membina tingkah laku yang bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan, sehingga masalah-masalah yang ada di atasi dengan penuh perhatian dan memungkinkan setiap masalah dapat di atasi dan dicegah atau dihindari.

Pendidikan akan mengarahkan seseorang untuk lebih maju. Dalam pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal itu ditegaskan oleh pemerintah dengan mewajibkan masyarakat untuk memasuki dunia pendidikan baik formal maupun informal. Seseorang yang telah menempuh pendidikan formal akan memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan pendidikan yang dimiliki. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Riberu (2001:29) berpendapat bahwa pendidikan atau ilmu pengetahuan akan dibangun oleh masyarakat yang dapat berfikir secara rasional. Kerasionalan cara berfikir, dan cara memandang permasalahan maka akan mendapatkan dasar pijakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila tingkat pendidikan seseorang itu dianggap cukup tinggi, maka seseorang dapat membantu dalam setiap aktivitas dalam segala hal dengan penuh kesadaran, tanggung jawab baik dalam kelompok kecil ataupun dalam suatu Negara.

Menurut Purwanto (1992:12), menyatakan bahwa pendidikan merupakan segala usaha orang yang sudah dewasa, yang berhubungan dengan pergaulan anak-anak untuk membina perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pendidikan pada dasarnya menyiapkan seseorang agar menjadi dewasa supaya nantinya mempunyai peranan dimasa yang akan datang. Orang tua yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup. Tinggi sangat mempengaruhi dalam keluarga terutama dalam mencari pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak merupakan segala pengetahuan yang berhubungan dengan pergaulan anak-anak untuk membina perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dimana pendidikan anak dalam penelitian ini adalah pendidikan anak dalam bidang formal.

### **2.3.2 Kriteria Pendidikan Anak**

Pendidikan merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, hal tersebut diterapkan dengan jalan mengharuskan setiap warga untuk memasuki dunia pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan diluar sekolah. Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan formal akan mempunyai keterampilan sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya. Berkaitan dengan hal tersebut Effendi (2000:15), berpendapat bahwa :

Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi dapat juga meningkatkan keterampilan (keahlian), tenaga yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktifitas. Pengertian diatas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi hanya dapat menghasilkan manusia yang terampil, hanya mempunyai harapan akan masa depan yang baik tetapi juga akan membawa manusia pada status sosial maupun ekonomi yang lebih baik dan lebih tinggi daripada sebelumnya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak, merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga berperan serta dalam memperhatikan perkembangan kemandirian anak, dimana dengan adanya tingkat pendidikan tersebut jelasnya orang tua sangat mendukung perkembangan jiwa anak, orang tua jelasnya ingin anaknya lebih baik daripada dirinya, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupannya.

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu pembangunan nasional yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada suatu Negara. Untuk itu orang tua haruslah memperhatikan pendidikan anak mereka. Salah satu wadah yang disediakan oleh pemerintah yang bersifat formal dalam menempuh pendidikan adalah sekolah. Hal ini juga dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2010 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Dasar dilaksanakan selama 12 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- b. Pendidikan menengah dilaksanakan selama 3 tahun sesudah menempuh pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama yang diselenggarakan di SMA/SMK/MAN atau lembaga yang sederajat.
- c. Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang dilaksanakan di perguruan tinggi.

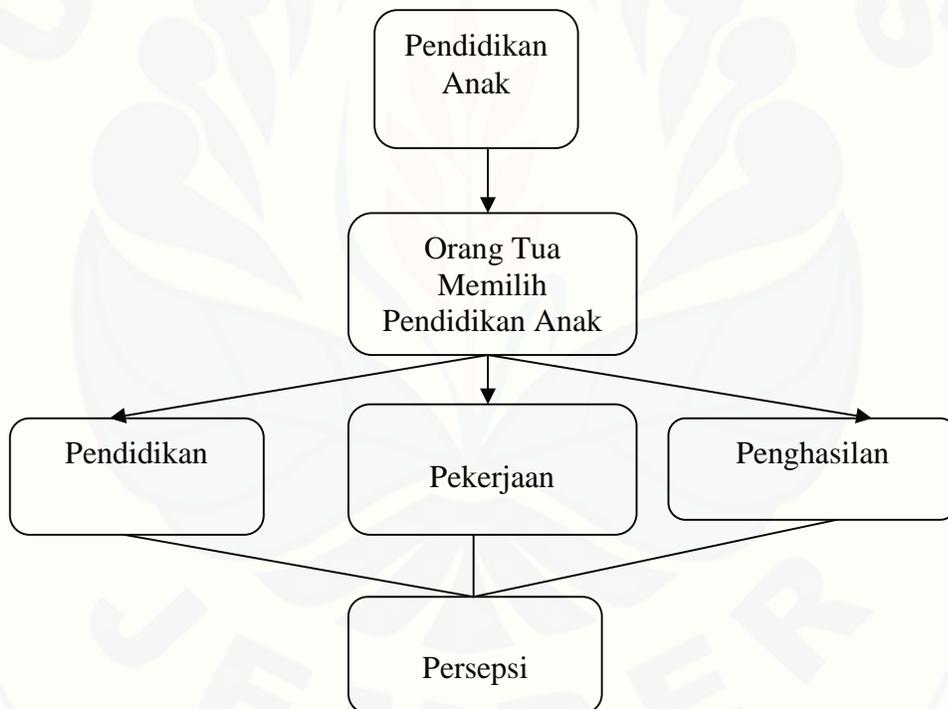
Pendidikan seseorang itu menunjukkan tingkat pengetahuan yang diperoleh. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Hal ini dikarenakan dengan perolehan pendidikan yang tinggi tersebut dapat mendorong seseorang untuk bekerja sesuai dengan pendidikan yang ditempuh sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan hidup. Semakin rendah pengetahuan yang ditempuh maka semakin sedikit pula pengetahuan yang diperoleh.

Dimana tingkat pendidikan anak pada masyarakat etnis Tionghoa di perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto yang menjadi subjek maupun informan dalam penelitian ini adalah anak yang telah menempuh pendidikan menengah. Hal ini dikarenakan pada anak yang telah menempuh pendidikan menengah sudah dapat memutuskan tingkat sekolah yang akan ditempuhnya setelah menempuh pendidikan menengah. Pada usia tersebut anak sudah mulai memikirkan masa depannya yaitu hendak menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi (perguruan tinggi) atau langsung terjun ke dunia usaha (bisnis).

Pendidikan sangatlah penting tidak hanya untuk memahami dan menyadari hal tersebut saja. Namun pendidikan juga sangat penting untuk melangkah menuju prospek ke depannya, misalnya dalam masalah mata pencaharian, terutama dalam pencarian pekerjaan bagi anak di masa depan kelak. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi mata pencahariannya, semakin tinggi pendidikan maka pekerjaan yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula tingkatannya.

#### 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan:

Persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi atau suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengolahan. Dimana dalam penelitian ini, untuk membentuk sebuah persepsi, orang tua melakukan proses memilih beberapa sekolah yang menjadi pertimbangan mereka, dan menginterpretasikan pandangan, pendapat, maupun tanggapan mengenai sekolah tersebut dengan cara memilih salah satu sekolah yang menurut mereka paling baik dan layak untuk anak-anak mereka. Persepsi dalam penelitian ini adalah Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak pada masyarakat perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

Adanya pendidikan anak didasarkan pada pertimbangan kondisi pendidikan dan pengalaman serta pekerjaan orang tua yang mendasari pemilihan pendidikan anak oleh orang tua. Pendidikan dan pengalaman orang tua juga mendasari terbentuknya persepsi orang tua dalam menyekolahkan anak.

Indikator dalam persepsi tersebut meliputi pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Ketiga indikator tersebut sesuai dengan pola pikir dan persepsi orang tua etnis Tionghoa pada pendidikan anak-anak mereka yang menimbulkan persepsi itu bersifat positif ataupun persepsi itu bersifat negatif.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Kesalahan dalam metode penelitian yang digunakan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan data, analisis data serta pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Dalam bab ini akan dibahas komponen-komponen metode penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Komponen-komponen tersebut meliputi rancangan penelitian, daerah penelitian, penentuan subjek penelitian, definisi operasional variabel, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Menurut Withney (dalam Nasir, 1988: 63-64) :

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini hanya ingin mengetahui tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anak (Studi kasus pada masyarakat etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto).

### **3.2 Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Penentuan tempat penelitian ini menggunakan metode *purposive area* yaitu pemilihan daerah penelitian dengan sengaja oleh peneliti yang secara khusus dikaitkan dengan tujuan penelitian.

### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.3.1 Persepsi Etnis Tionghoa**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi etnis Tionghoa dalam penelitian ini merupakan inti dari sebuah komunikasi atau suatu proses yang dilakukan seseorang yaitu seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia yaitu pada Perumahan Magersari Indah untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan dan pengolahan. Adapun indikator dalam persepsi etnis Tionghoa tersebut meliputi:

- a. Faktor Pendidikan
- b. Faktor Pekerjaan
- c. Faktor Penghasilan

#### **3.3.2 Pendidikan Anak**

Pendidikan anak dalam penelitian ini merupakan segala pengetahuan yang berhubungan dengan pergaulan anak-anak untuk membina perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dimana pendidikan anak dalam penelitian ini adalah pendidikan anak dalam bidang formal yang meliputi:

1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah
3. Pendidikan Tinggi

### 3.4 Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data baik primer maupun sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi langsung dengan subjek yaitu masyarakat etnis Tionghoa di di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Sedangkan data sekunder berupa foto, gambar, dan lembar tertulis sebagai data pelengkap yang diperoleh dari Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto dan hasil dokumentasi.

### 3.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua etnis Tionghoa di di Perumahan Magersari Indah Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

### 3.6 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang bisa dimintai keterangan dan bisa menggambarkan situasi dan objek penelitian. Menurut Ridjal dalam Bungin (2004:221), informan adalah mereka yang dipandang oleh peneliti mengenali dan memahami fenomena penelitian atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang dijadikan data di lapangan.

Metode untuk menentukan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling* dimana memilih informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang ditentukan antara lain:

1. Orang tua yang memiliki anak sudah sekolah SMA dan Perguruan Tinggi
2. Berada di wilayah Perumahan Magersari Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu:

a. Informan pokok (*Primary informan*)

Pada penelitian ini penentuan informan pokok berfungsi sebagai aset sumber data utama. Yang menjadi informan pokok yaitu orang tua Etnis Tionghoa di Perumahan Magersari Kecamatan Magersari dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang memiliki anak sekolah
- 2) Bertempat tinggal di Perumahan Magersari Kecamatan Magersari
- 3) Orang tua memiliki anak sekolah SMA dan Perguruan Tinggi

b. Informan tambahan (*secondary informan*)

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005: 172), “Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti”. Dalam penelitian, informan tambahan digunakan sebagai alat pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari informan pokok sebagai orang tua etnis Tionghoa. Keterangan yang didapat dari informan tambahan dapat menjadi penguat dan validitas data keterangan yang telah didapat dari informan pokok. Oleh karena itu diperlukan informan tambahan dari mereka yang benar - benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan pendidikan anak. Informan tambahan adalah anak-anak dari orang tua Etnis Tionghoa yang menjadi informan utama. Informasi mengenai hal tersebut tentunya dapat diperoleh dari orang-orang terdekat atau keluarga informan terutama mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung merasakan pendidikan yang diberikan orang tua.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.7.1 Teknik Observasi**

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang diteliti.

Menurut Nawawi (2003:100) “Observasi yaitu mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki maupun tidak langsung

adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti”.

Peneliti mewawancarai satu informan kunci untuk mendapatkan informan berikutnya. Kemudian peneliti melakukan observasi sebagai langkah awal untuk mempermudah menggali data yang diperlukan dalam penelitian.

### 3.7.2 Teknik Wawancara

Wawancara menurut Moeleong (2010: 186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara bukan sekedar upaya Tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan baik lewat *gesture* maupun tutur kata, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, wawancara dilakukan oleh penulis secara terbuka dan terarah dengan menggunakan pedoman wawancara, berhadapan, serta dalam keadaan dan suasana yang mendukung seperti waktu yang cukup untuk dilaksanakannya proses wawancara, misalnya pada saat pedagang sedang beristirahat atau sedang tidak ada pembeli, peneliti mewawancarai sambil membeli kopi pedagang tersebut agar proses wawancara berjalan dengan lancar dan informanpun tidak merasa rugi karena telah meluangkan waktu untuk diwawancara.

### 3.7.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan melihat buku-buku, laporan-laporan dan literatur yang bersifat dokumen, yang dicatat guna dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap dari data primer yang tentunya didasarkan dengan tujuan penelitian dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Faisal (1990:81) yang disebut dokumen (*document*) ialah semua jenis rekaman/catatan sekunder lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi dan didukung oleh sumber-sumber yang representatif. Bentuk konkrit dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan foto-foto informan pada saat diwawancarai.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian terutama jika untuk memperoleh data kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Moleong (2001) berpendapat bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian data kedalam pola, kategori dan satuan variasi dasarsehingga dapatdiketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh data Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya menurut Nasir (1999:63) “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu: (Irawan, 2006:76)

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi di Perumahan Magersari Kecamatan Magersari kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan dan lain-lain.

b. Transkrip data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan, wawancara, ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara.

c. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi sosial ekonomi.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan data yang lainnya. Misalnya hasil wawancara dengan hasil observasi lalu dengan hasil dokumentasi.

e. Penyimpulan akhir

Tahap ini diambil diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan.

### 3.9 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data menggunakan keabsahan data, Lexy J. Moleong (2001:170) menyatakan bahwa: “Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengarahkan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif”.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah Trianggulasi. Moleong (2001:178) mengatakan bahwa “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dari penjelasan diatas sebagai berikut: